

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Suku Bunga BI terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah di Jawa Timur

Penetapan suku bunga BI oleh Bank Indonesia kepada seluruh sektor perbankan yang ada di Indonesia tidak akan berlaku pada bank syariah, karena sistem yang digunakan oleh bank syariah bukanlah sistem yang berbasis bunga melainkan sistem yang berbasis bagi hasil. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya apakah terdapat pengaruh terhadap jumlah pembiayaan perbankan syariah. Berikut adalah pembahasan hasil penelitian:

Berdasarkan analisis regresi linier sederhana diperoleh persamaan $Y = 15.648 - 1.129 X_1$, dengan konstanta sebesar 15.648 menyatakan bahwa jika variabel independen yaitu suku bunga BI dianggap konstan, maka rata-rata pembiayaan sebesar Rp. 15,647 triliun rupiah. Untuk koefisien regresi X_1 (tingkat suku bunga BI) dari perhitungan linier sederhana dapat dilihat -1.129 hal ini berarti setiap ada peningkatan tingkat suku bunga sebesar 1% maka pembiayaan perbankan syariah akan menurun atau berkurang sebesar Rp. 1,129 triliun rupiah. Tingkat suku bunga BI dan jumlah pembiayaan perbankan syariah memiliki hubungan negatif.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS ver. 19 dapat diketahui bahwa uji t untuk variabel X_1 (tingkat suku bunga BI) diperoleh t hitung sebesar -0,994 dengan signifikansi 0,324. Nilai signifikansi lebih besar 0,05 ($0,324 > 0,05$) maka diperoleh t tabel dengan $df = 52$ adalah sebesar

1,67469. Maka diperoleh $t_{hitung} (-0,994) < t_{tabel} (1,674)$, sehingga H_0 diterima dan menolak H_1 . Sehingga diperoleh hasil bahwa secara signifikan tingkat suku bunga BI tidak berpengaruh terhadap jumlah pembiayaan perbankan syariah di Jawa Timur.

Hasil pengolahan data menggunakan alat bantu SPSS, besarnya koefisien determinasi antara *r square* dan dinyatakan dalam prosentase. Hasil koefisien determinasi antara tingkat suku bunga BI dan pembiayaan perbankan syariah memiliki nilai sebesar 0,019 menunjukkan pengaruh yang lemah antara suku bunga BI dengan pembiayaan perbankan syariah. Dengan nilai *r square* sebesar 0,019 dapat disimpulkan hanya sebesar 1,9% variabel pembiayaan perbankan syariah dipengaruhi oleh tingkat suku bunga BI.

Dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan diatas sesuai dengan teori pasar dana pinjaman, yaitu apabila tingkat suku bunga naik permintaan pembiayaan akan turun dan begitu pula sebaliknya. Dimana dalam keadaan tingkat suku bunga yang naik masyarakat cenderung untuk menabung karena mendapatkan hasil yang lebih besar daripada melakukan kredit yang membuat biaya semakin membengkak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bank Indonesia bekerjasama dengan Pusat Pengkajian Bisnis dan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang berjudul “Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syariah: Studi pada Wilayah Propinsi Jawa Timur“. Hasil estimasi Logit masyarakat individual dapat dikemukakan bahwa keputusan memilih atau tidak memilih Bank

Syariah, dipengaruhi oleh tujuh faktor, yaitu: (1) *Payment period*, (2) *Warranties*, (3) *Location*, (4) *Economic circumstances* (keadaan ekonomi), (5) *Role and Statuses*, (6) *Age and life cycle stages*, dan (7) *Family* serta satu variabel yang lain yaitu: (8) Pendidikan. Dimana dari faktor-faktor tersebut faktor yang paling dominan adalah faktor lokasi ($\text{Beta} = -1.47$) dan ini paling besar di antara Beta yang ada dalam model estimasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor keuntungan bukanlah hal utama bagi masyarakat individual dalam memilih menjadi nasabah di perbankan syariah, melainkan faktor-faktor diatas dan faktor yang paling dominan adalah faktor lokasi.

B. Pengaruh Jumlah BUS dan UUS dan Tingkat Bagi Hasil terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah di Jawa Timur

Dari pengujian dengan menggunakan program SPSS didapatkan persamaan $Y = -4.594 + 0.046 K$, dimana koefisien regresi K (jumlah BUS dan UUS) dari perhitungan linier sederhana dapat dilihat 0.046 hal ini berarti setiap ada peningkatan 1 kantor BUS dan UUS maka pembiayaan perbankan syariah akan naik sebesar Rp. 0,046 triliun rupiah (Rp. 46 miliar rupiah). Jumlah kantor BUS dan UUS dan jumlah pembiayaan perbankan syariah memiliki hubungan positif. Sedangkan untuk uji t diperoleh $t_{\text{hitung}} (9,883) > t_{\text{tabel}} (1,674)$, sehingga menolak H_0 dan menerima H_1 . Maka secara signifikan jumlah BUS dan UUS memiliki pengaruh yang positif terhadap pembiayaan perbankan syariah di Jawa Timur.

Dari hasil penelitian tersebut, membuktikan bahwa kenaikan pembiayaan perbankan syariah salah satunya dipengaruhi oleh jumlah BUS dan UUS. Hal

ini sesuai dengan semakin naiknya jumlah BUS dan UUS maka perbankan syariah semakin berkembang dengan naiknya jumlah pembiayaan perbankan syariah. Jika dibandingkan dengan suku bunga BI, jumlah kantor BUS dan UUS lebih mempengaruhi pembiayaan perbankan syariah.

Sedangkan untuk pengujian tingkat bagi hasil (akad murabahah) dengan jumlah pembiayaan yang menggunakan program SPSS didapatkan persamaan sebagai berikut $Y = 9,990 - 0,083 Z$, dimana koefisien regresi Z (tingkat bagi hasil) sebesar -0,083 yang berarti setiap kenaikan 1% tingkat bagi hasil akan menurunkan jumlah pembiayaan sebesar Rp 0,083 triliun rupiah (Rp. 83 miliar rupiah). Tingkat bagi hasil dan jumlah pembiayaan perbankan syariah di Jawa Timur memiliki hubungan negatif.

Sedangkan untuk uji t diperoleh $t_{hitung} (-2,325) < t_{tabel} (1,674)$, sehingga menerima H_0 dan menolak H_1 . Maka secara signifikan tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap pembiayaan perbankan syariah di Jawa Timur.

Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap jumlah pembiayaan. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bank Indonesia bekerjasama dengan Pusat Pengkajian Bisnis dan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang berjudul “Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syariah: Studi pada Wilayah Propinsi Jawa Timur“ bahwa faktor keuntungan bukanlah hal utama dalam memilih menjadi nasabah di perbankan syariah, melainkan faktor-faktor berikut: (1) *Payment period*, (2) *Warranties*, (3) *Location*, (4) *Economic circumstances*, (5) *Role and Statuses*,

(6) *Age and life cycle stages* dan (7) Family serta satu variabel yang lain yaitu: (8) Pendidikan. Dimana dari faktor-faktor tersebut faktor yang paling dominan adalah faktor lokasi (Beta = -1.47) dan ini paling besar di antara Beta yang ada dalam model estimasi.

Dari hasil penelitian menunjukkan besarnya imbal hasil yang harus dibayar oleh nasabah bukanlah hal utama yang menjadi alasan nasabah melakukan pembiayaan di perbankan syariah.